

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan luas wilayah sebesar 1,9 juta km² dan dengan jumlah populasi yang berdasarkan data hasil sensus penduduk pada tahun 2020 yaitu mencapai 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020a). Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, maka tuntutan akan adanya sarana transportasi yang efektif dan efisien untuk mengakomodasi kebutuhan mobilitas individu dalam hal ini mutlak menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan manusia. Oleh sebab itu berbagai upaya dalam menciptakan inovasi untuk kemajuan di bidang sistem transportasi menjadi isu strategis di tengah adanya perkembangan globalisasi sekarang ini. Kemajuan teknologi merupakan bagian mutlak dalam dinamika kehidupan bermasyarakat (Kadarisman et al., 2020). Pada era globalisasi saat ini, penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country) (Ngafifi, 2014).

Kemajuan teknologi merupakan bagian mutlak dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Pada era globalisasi saat ini, penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country) (Ngafifi, 2014). Dalam perspektif sosiologis, teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain teknologi berdampak pada perubahan sosial (Ramadhani, 2025).

Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah perkembangan transportasi. transportasi berkembang bersamaan dengan perkembangan teknologi.

Eksistensi transportasi sangatlah penting sebagai jaminan untuk menjalankan berbagai aktivitas manusia sehari-hari. Kemudahan akses dan kebutuhan terhadap waktu yang cepat kerap dijadikan dasar dalam pengembangan transportasi. Transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem kontrol yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktifitas manusia (Nadia, 2025) .

Modernisasi dan kemajuan teknologi telah membawa transformasi besar dalam sektor transportasi di Indonesia, termasuk di kota-kota kecil seperti Gresik, Jawa Timur. Salah satu perubahan paling signifikan adalah hadirnya layanan transportasi daring (online) seperti Gojek dan Grab yang menyediakan kemudahan akses, kecepatan pelayanan, dan harga yang kompetitif. Kehadiran ojek online telah mengubah pola mobilitas masyarakat secara drastis (Navita, 2021). Di sisi lain, perubahan ini berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup pekerja transportasi tradisional, salah satunya adalah tukang becak. Mereka yang sebelumnya memiliki peran penting dalam melayani mobilitas warga di dalam kota, kini harus bersaing dengan sistem yang lebih modern, berbasis aplikasi, dan didukung oleh teknologi digital. Hal ini menciptakan tekanan besar terhadap eksistensi tukang becak, khususnya dalam mempertahankan sumber penghasilan di tengah daya saing yang makin rendah (Novemyanto et al., 2025).

Di Gresik, fenomena ini tampak nyata. Tukang becak yang dulunya menjadi pemandangan umum di sekitar pasar tradisional, alun-alun, dan stasiun, kini jumlahnya makin menyusut. Sebagian besar dari mereka sudah tua, tidak memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi, serta tidak memiliki modal untuk beralih profesi atau bergabung dalam sistem transportasi daring. Mereka berada dalam posisi rentan secara ekonomi maupun sosial. Namun demikian, tidak semua tukang becak memilih menyerah terhadap keadaan. Di tengah keterbatasan yang ada, sebagian dari mereka tetap bertahan dengan berbagai strategi. Mereka menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengandalkan jaringan sosial, dan mengoptimalkan pengalaman serta kearifan lokal untuk mempertahankan profesi mereka.

Strategi bertahan hidup tukang becak di Gresik dalam menghadapi dominasi ojek online dapat dilihat dari berbagai sisi. Secara ekonomi, beberapa tukang becak melakukan diversifikasi pendapatan dengan mengambil pekerjaan lain seperti menjadi pemulung, buruh angkut, atau berdagang kecil-kecilan. Ini dilakukan agar mereka tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan dari mengayuh becak, yang semakin tidak menentu. Dari sisi ruang kerja, mereka cenderung memilih lokasi mangkal yang belum sepenuhnya dijangkau oleh ojek online, seperti gang-gang sempit, pasar tradisional, atau kawasan dengan pelanggan tetap. Mereka juga memanfaatkan waktu-waktu tertentu seperti pagi hari atau menjelang sore, ketika permintaan transportasi meningkat dan kehadiran ojek online tidak terlalu dominan. Pola ini menunjukkan adanya rasionalitas dan kemampuan membaca situasi pasar, meskipun mereka tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi (Setiawan, 2024).

Selain itu, kekuatan sosial juga menjadi salah satu modal utama dalam bertahan. Tukang becak menjalin hubungan dekat dengan pelanggan tetap, menjaga etika kerja tradisional seperti keramahan, kesabaran, dan kepercayaan. Sikap ini menjadi pembeda antara jasa becak dengan layanan transportasi online yang bersifat cepat dan impersonal. Tidak sedikit pelanggan yang masih memilih menggunakan becak karena alasan kenyamanan, nostalgia, atau solidaritas sosial terhadap tukang becak yang sudah dikenal sejak lama. Dengan menjaga hubungan ini, tukang becak mampu menciptakan jaringan sosial yang berperan sebagai sumber dukungan moral sekaligus ekonomi (Simbolon et al., 2023).

Dalam menghadapi persaingan dengan ojek online, tukang becak di Gresik juga melakukan penyesuaian tarif dan pelayanan. Mereka lebih fleksibel dalam menetapkan harga, tergantung pada jarak, kemampuan pelanggan, dan kondisi jalan. Berbeda dengan sistem tarif tetap pada aplikasi ojek online, tukang becak lebih terbuka dalam negosiasi. Hal ini justru menjadi keunggulan tersendiri di kalangan pelanggan yang mencari layanan murah atau memiliki keterbatasan ekonomi. Selain itu, beberapa tukang becak juga mulai mengadopsi cara promosi sederhana, seperti menggantungkan papan nama, mengecat ulang becaknya agar lebih menarik, dan menampilkan tulisan seperti “becak wisata” atau “becak keliling pasar” untuk menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen (Sinyo, 2023).

Situasi ini mencerminkan bahwa tukang becak bukanlah pihak yang pasif atau tertinggal dalam arus modernisasi, melainkan agen sosial yang aktif membentuk strategi untuk bertahan hidup. Strategi ini bukan hanya reaktif terhadap tekanan, tetapi juga menunjukkan bentuk adaptasi yang kreatif dan rasional. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori *Everyday Forms of Resistance* dari James C. Scott, yang menyatakan bahwa kelompok marjinal sering kali menggunakan bentuk-bentuk perlawanan tersembunyi dan tidak langsung untuk mempertahankan diri dari tekanan sistemik. Perlawanan tidak selalu berbentuk aksi massa atau penolakan terbuka, tetapi bisa muncul dalam tindakan-tindakan kecil dan sehari-hari yang bertujuan menjaga keberlangsungan hidup. Dalam konteks tukang becak, keputusan untuk tetap mengayuh becak, memilih lokasi tertentu, menjaga loyalitas pelanggan, dan melakukan kerja ganda merupakan bentuk dari pilihan rasional yang diambil berdasarkan kalkulasi risiko dan manfaat (Yasih, 2023).

Di tengah gempuran digitalisasi, para tukang becak di Gresik menjadi contoh nyata bagaimana kelompok masyarakat lapisan bawah tetap memiliki daya juang dan kemampuan bertahan. Mereka menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu harus diikuti dengan menyerah pada perubahan, tetapi dapat dihadapi dengan strategi yang sesuai dengan kapasitas dan konteks lokal. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi bertahan hidup tukang becak di Gresik terbentuk, dijalankan, dan dipertahankan di tengah hegemoni transportasi online. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik untuk memahami dinamika sosial kelompok marginal, tetapi juga penting secara praktis sebagai bahan refleksi dalam merancang kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan bagi pelaku ekonomi informal (Simbolon et al., 2023).

Dalam perspektif sosiologis, teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain teknologi berdampak pada perubahan sosial. Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah perkembangan transportasi. transportasi berkembang bersamaan dengan perkembangan teknologi. Eksistensi transportasi sangatlah penting sebagai jaminan untuk menjalankan berbagai

aktivitas manusia sehari-hari. Kemudahan akses dan kebutuhan terhadap waktu yang cepat kerap dijadikan dasar dalam pengembangan transportasi. Transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem kontrol yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktifitas manusia (Sanjaya, 2025). Perkembangan yang terjadi pada becak merupakan bentuk nyata dalam perubahan sosial. Suburnya pertumbuhan industrialisasi yang mampu mengubah tenaga manusia menjadi tenaga mesin sangatlah berperan penting dalam kemajuan sarana transportasi. Secara garis besar masyarakat akan mengalami tiga tahapan, yakni primitif, tradisional, dan modern (Yustitia, 2025).

Kita bisa lihat perkembangan transportasi berawal dengan menggunakan kuda dan becak tradisional dengan tenaga manusia berkembanglah tenaga mesin, seperti mobil, motor, kereta api, dan motor becak. Pada sisi lain, era globalisasi juga membawa dampak pada pengembangan transportasi yang akan selalu berevolusi sejalan dengan adanya berbagai perubahan akibat pengaruh dari tuntutan modernisasi. Salah satu gambaran dari adanya perubahan pada perkembangan teknologi alat transportasi dalam hal ini adalah adanya fenomena sosial beralihnya penggunaan jasa transportasi tradisional ke jasa transportasi berbasis online baik untuk kendaraan roda empat maupun untuk kendaraan roda dua (Natasya et al., 2025). Di era digital, kemunculan transportasi berbasis aplikasi online dalam sejumlah hal dapat memberikan jawaban atas tuntutan pemenuhan akses mobilitas yang cepat dalam menunjang aktivitas sosial karena didukung dengan berbagai kelebihan seperti adanya layanan aplikasi yang efisien dan optimal, namun di sisi lain adanya kemunculan transportasi online dalam hal ini juga mengakibatkan keberadaan layanan jasa transportasi tradisional semakin termarginalkan oleh adanya perubahan karena ketidakmampuannya dalam melakukan persaingan yang seimbang (A. A. Amir, 2025). Di kenal sebagai Kota Budaya, Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang dengan perkembangannya masih dapat di jumpai penggunaan jasa transportasi tradisional seperti becak dimana keberadaanya juga di jadikan daya tarik tersendiri dalam memperkuat citra sektor pariwisata. Bahkan adanya transportasi becak secara resmi juga di atur dalam

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perhubungan. Masih adanya jasa transportasi becak di Kota Surakarta juga didukung dengan adanya peran paguyuban atau komunitas yang masih aktif berkembang hingga sekarang. Namun keberadaan jasa transportasi becak di Kota Surakarta juga tidak luput dari dampak negatif yang ditimbulkan adanya kemunculan berbagai transportasi online seperti Gojek, Grab, Uber, Maxim dan taksi online (Azizah et al., 2023).

Merebaknya berbagai jasa transportasi berbasis online menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seperti adanya penurunan pada jumlah penumpang jasa transportasi tradisional, sehingga berpengaruh pada jumlah pendapatan yang juga mengalami penurunan (Endi Rahman, 2025). Di lansir dari merdeka.com, adanya kemunculan transportasi online seperti Gojek di Kota Surakarta menyebabkan pengemudi becak tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga karena mengalami penurunan pendapatan hingga mencapai 75%, selain itu dengan tarif yang jauh lebih murah, cepat dan nyaman juga menyebabkan masyarakat semakin beralih menggunakan jasa transportasi berbasis online (Merdeka.com, 2025). Kemunculan transportasi online juga memicu timbulnya kontroversi sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial seperti aksi protes atau demo secara besar-besaran karena di anggap sangat merugikan jasa transportasi tradisional. Terlebih sekarang ini tempat-tempat sentral dan strategis seperti pusat-pusat perbelanjaan dan sekolah kini dikuasai dengan merebaknya kehadiran transportasi online sehingga menyebabkan jasa transportasi becak akan semakin merasa kesulitan dalam mencari penumpang (Tirto, 2025).

Menjamurnya transportasi online di Kota Gresik tidak hanya memberikan dampak pada persoalan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, budaya bahkan pembangunan tetapi juga berdampak pada sisi sosial. Oleh sebab itu dengan adanya kemajuan di bidang transportasi akibat pengaruh modernisasi yang tidak dapat di hindari, maka dalam hal ini bukan tidak mungkin bagi para pengemudi becak untuk menerapkan dan menciptakan berbagai bentuk strategi sebagai respon dalam upaya mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan yang terjadi (Navita, 2021). Untuk dapat bertahan dalam mengatasi kesulitan dari situasi krisis akibat adanya perubahan atas fenomena tertentu, maka setiap individu menerapkan berbagai

bentuk pengaturan atau strategi untuk melakukan tindakan rasional yang menurutnya paling dapat diandalkan berdasarkan keadaan tertentu (Sesri Sellina et al., 2025).

Strategi dan berbagai bentuk pengaturan tersebut digunakan untuk melanjutkan kelangsungan hidup dan mempertahankan diri dari krisis-krisis subsistensi serta masa kekurangan. Terdapat tiga bentuk strategi bertahan yang dijelaskan oleh James C. Scott dalam bukunya yang berjudul “The Moral Economy of The Peasant Rebellion and Subsistence in Southeast Asia” di antaranya yaitu: 1) strategi mengikat sabuk lebih kencang; 2) strategi alternatif subsistensi atau swadaya; serta 3) strategi jaringan social (Maulidina et al., 2025).

Terdapat beberapa studi penelitian terdahulu yang juga memberikan perhatian terhadap berbagai persoalan mengenai isu transportasi becak. Seperti pada penelitian yang menyoroti aspek ekonomi pengemudi becak sehingga mendorong perlunya upaya dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Sehingga upaya-upaya tersebut juga dilakukan dengan berfokus pada penerapan strategi untuk peningkatan pendapatan ekonomi keluarga (Putri & Suasti, 2019). Penelitian lain justru membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan jasa transportasi becak yang dilihat dari perspektif operasionalisasi angkutan seperti jarak dan waktu perjalanan, tarif dan layanan (Aminah, 2021). Berbeda dari kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang menaruh perhatian pada dampak negatif adanya transportasi online terhadap transportasi becak, dimana dampak tersebut dilihat dari penurunan tarif dan pendapatan bahkan juga penurunan jumlah pengemudi becak (M. Amir & Rahman, 2020). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut maka masih kurangnya studi mengenai upaya strategi bertahan untuk mempertahankan eksistensi jasa transportasi becak yang juga dilihat dari perspektif sosial membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian permasalahan yang dijabarkan di atas, memberikan rumusan masalah yang diangkat menjadi berikut ini:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup yang diterapkan pengemudi becak tradisional dalam menghadapi teknologi transportasi di Jl. Sukorame dan Jl. Petro Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat, yaitu untuk: Mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang diterapkan pengemudi becak tradisional di Jl. Sukorame dan Jl. Petro Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Untuk membentuk pola pikir dinamis dan untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- b) Dapat mengetahui pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
- c) Dapat digunakan karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat praktis

- a) Dapat memberi masukan bagi para pihak yang berkepentingan dan referensi bagi peneliti berikutnya.
- b) Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.
- c) Penelitian tentang profesi Tukang Becak sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi dalam kacamata penelitian akan tetapi dalam penelitian ini, penulis akan lebih spesifik lagi untuk menganalisis lebih dalam tentang Strategi bertahan tukang becak di era teknologi transportasi

1.4.3 Manfaat Penelitian

- a) Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan tentang Menjadi Tukang Becak Studi Biografi di Kota Gresik, Jawa Timur
- b) Untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan mampu mengaplikasikan teori-teori yang termaktub didalamnya.
- c) Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan perbendaharaan kepastakaaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah sejenis.

d) Kalangan akademik dan Masyarakat

Sebagai informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui fenomena Tukang Becak yang ada di Gresik Jawa Timur.